

Pemikiran Hermeneutika Hasan Hanafi: Sebuah Pendekatan untuk Memahami Islam dan Modernitas

Budi Harianto

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

budiharianto@uinsu.ac.id

Zulkarnaen

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

zulkarnaen@uinsu.ac.id

Arifinsyah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

arifinsyah@uinsu.ac.id

Abstract. This study explores Hasan Hanafi's hermeneutics as a contemporary approach to interpreting Islam in response to the challenges of modernity. The rapid development of modern social, political, and cultural dynamics requires an interpretive methodology that goes beyond textual literalism and emphasizes contextual understanding. Hasan Hanafi develops a critical emancipatory hermeneutics that positions human beings as active subjects in interpreting revelation, integrating Islamic intellectual tradition, phenomenology, Marxism, and Western hermeneutics. His hermeneutical framework is built through three levels of consciousness historical, eidetic, and practical aimed at transforming religious texts into a source of social liberation and renewal. This research employs a qualitative method through literature study to analyze Hanafi's ideas comprehensively. The findings indicate that Hanafi's hermeneutics serves not only as a way to understand the text, but also as a transformative paradigm that bridges Islamic tradition with modernity, offering relevant solutions to contemporary issues faced by the Muslim world.

Keyword: Hermeneutics, Modernity, Islamic Interpretation, Contextualization

Abstrak. Penelitian ini membahas hermeneutika Hasan Hanafi sebagai salah satu pendekatan pembaruan pemikiran Islam yang relevan dalam menghadapi tantangan modernitas. Modernitas menuntut umat Islam untuk memiliki metodologi penafsiran yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual dan responsif terhadap realitas sosial. Hasan Hanafi mengembangkan hermeneutika kritis emansipatoris yang menekankan pentingnya menghubungkan teks dengan konteks, serta menempatkan manusia sebagai subjek aktif dalam memahami wahyu. Penafsirannya dibangun melalui perpaduan ushul fiqh, fenomenologi, Marxisme, dan hermeneutika Barat, sehingga menghasilkan kerangka interpretasi yang rasional, historis, dan praksis. Melalui tiga tahapan kesadaran historis, eidetik, dan praktis Hanafi berupaya menjadikan hermeneutika sebagai alat pembebasan dari stagnasi pemikiran dan ketidakadilan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis pemikiran Hanafi secara komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hermeneutika Hasan Hanafi tidak hanya berfungsi sebagai metode penafsiran teks, tetapi juga sebagai paradigma pembaruan pemikiran Islam yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas, serta menawarkan solusi bagi berbagai persoalan sosial, politik, dan budaya yang dihadapi umat Islam kontemporer.

Kata kunci: Hermeneutika, Modernitas, Penafsiran Islam, Kontekstualisasi

Pendahuluan

Nilai Islam di zaman modern banyak menghadapi tantangan, yang dimana pemikirannya dituntut untuk mampu memberikan solusi dari berbagai macam persoalan, seperti politik, sosial, dan budaya yang dihadapi umat Islam. Salah satu upaya yang menonjol untuk mendukung pembaruan yang menjembati nilai-nilai islam dengan dunia modern adalah metode Hermeneutika yang penafsirannya menekankan pemahaman kontekstual terhadap nilai-nilai Islam yang dituntut untuk menyelesaikan berbagai macam persoalan di dunia modern. Hasan Hanafi, salah satu tokoh sentral dan seorang pemikir Muslim kontemporer asal Mesir yang mengembangkan hermeneutika kritis emansipatoris sebagai respons atas stasi dan keterbelakangan umat Islam.¹

¹Rufaiqoh, E., Sumbulah, U., Nuruddin, A., Hanisyi, A., & Arifin, Z. (2023). Hassan Hanafi's Reformation in The Islamic World. JURNAL ISLAM NUSANTARA. ;

Hermeneutika sebagai metode “memahami pemahaman” diterapkan dalam ilmu-ilmu kemanusiaan yang objek kajiannya merupakan ekspresi kehidupan manusia baik berupa gagasan, tindakan, maupun pengalaman batin. Ilmu-ilmu ini menggunakan pendekatan verstehen sebagai cara untuk menangkap makna dari pengalaman manusia dan simbolisme yang mereka hasilkan. Salah satu tugas penting verstehen adalah menafsirkan teks-teks klasik atau realitas masa lampau yang tampak asing bagi manusia yang hidup pada konteks budaya dan zaman berbeda. Karena itu, hermeneutika selalu bergerak dalam tiga ranah: dunia teks, dunia pengarang, dan dunia pembaca. Ketiga elemen ini saling melengkapi sebagai landasan untuk memahami teks dalam kerangka epistemologi pemahaman.

Hasan Hanafi mengembangkan hermeneutika dikarenakan kegelisahannya terhadap metode tafsir klasik yang dianggap tidak lagi relevan untuk menghadapi persoalan di umat masa kini. Hermeneutika menawarkan pendekatan baru yang juga menyoroti dimensi sosial, historis dan praktis dari ajaran islam bukan hanya menekankan aspek normative-teologis. Hasan Hanafi membangun teori penafsiran dengan menggabungan fondasi ushul fiqh, fenomenologi, Marxisme, dan hermeneutika barat yang bertujuan membebaskan umat islam dari ketidakadilan, penindasan, dan keterbelakangan.²

Karya al-Turats wa al-Tajdid menampilkan komitmen Hasan Hanafi dalam membela hak-hak umat Islam sebagai kelompok mayoritas yang justru mengalami ketertindasan atau dominasi. Ia menekankan perlunya membaca realitas yang ada secara kritis. Selain itu, melalui Mawqifunā min al-turāts al-qadīm, Hanafi berusaha membangun kembali pemikiran Islam dengan merevitalisasi warisan intelektual klasik agar tetap relevan pada masa modern. Sementara itu, Mawqifunā min al-wāqi‘ merupakan usaha merekonstruksi budaya masa kini dalam skala global

Hermeneutika Hasan Hanafi berkaitan dengan kondisi modernitas saat ini karena mampu menjembatani nilai – nilai islam antara tradisi dan pembaruan, yang mendorong islam untuk tetap sah

Mulyaden, A., Ridwan, A., & Riyani, I. (2022). Hermeneutika Hasan Hanafi dalam konteks penafsiran al Qur'an. Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama.

²Fatih, M. (2023). Metodologi Hermeneutika Hassan Hanafi. Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir.

nilainya namun mudah untuk disesuaikan dengan dinamika zaman.³ Hermeneutika menempatkan manusia sebagai subjek aktif dalam memahami wahyu, sehingga penafsirannya terhadap Alquran tidak hanya menjadi wacana teologis, tetapi juga mendorong perubahan sosial dan pembebasan. Dengan demikian, hermeneutika Hasan Hanafi menawarkan paradigma baru yang menegaskan akan pentingnya penafsiran kontekstual dan praksis dalam memahami nilai-nilai Islam, sehingga dapat berperan aktif dalam menjawab berbagai tantangan modernitas dan membangun peradaban yang adil dan berkeadilan sosial.

Metode

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik kajian pustaka, di mana data-datanya dikumpulkan berdasarkan analisis berbagai literatur, seperti buku, jurnal, dan publikasi terkait lainnya yang membahas Pemikiran Hermeneutika Hasan Hanafi. Dalam proses pengumpulan data, sumber literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya, dengan fokus pada buku-buku akademik dan jurnal ilmiah yang membahas Hermeneutika Hasan Hanafi: *Sebuah Pendekatan Untuk Memahami Islam Dan Modernitas*. Analisis data dilakukan dengan cara membaca dan menelaah secara kritis isi dari berbagai literatur tersebut untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang membahas Pemikiran Hermeneutika Hasan Hanafi. Hasil analisis ini kemudian disusun secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan terhadap beberapa literatur dijadikan sebagai referensi untuk melihat relevansinya⁴ yang dapat memberikan wawasan teoretis dan praktis dalam memahami Pemikiran Hermeneutika Hasan Hanafi.

Isi/ Pembahasan

Tantangan Modernitas Dalam Islam

Islam menghadapi tantangan yang besar di zaman modernitas, karena adanya konflik antara tradisi dan pembaruan. Dimulai pada abad ke-19, Islam mulai mengalami tekanan yang di tuntut untuk mengadopsi model modernitas Barat yang berbasis rasionalisme, sekularisme, dan

³Saputra, A., Triani, E., & Nasution, N. (2024). Human Nature in Building Social Relationships in the Perspective of Hasan Hanafi Islamic Theology. *Pharos Journal of Theology*.

⁴Muhammad Yuslih. (2021). EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN KARL R POPPER DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMIKIRAN ISLAM. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*.

perkembangan ilmu pengetahuan. Tetapi, sebagian besar umat Islam menanggapi modernitas ini dengan sikap yang beragam, mulai dari penerimaan selektif hingga penolakan total. Salah satu kendala utama umat Islam dalam menghadapi modernitas adalah kegagalan dalam mengembangkan metodologi interpretative yang menyeimbangkan antara ajaran agama dan realitas zaman.

Modernitas bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan Islam, tetapi harus dipahami sebagai bagian dari evolusi pemikiran yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Umat Islam terbagi dalam beberapa kelompok utama dalam merespons modernitas, yakni revivalisme pra-modernisme, modernisme klasik, dan neo-modernisme.

a. Revivalisme Pra-modern

Revivalisme Pra-modern muncul di abad ke-18 dan 19, seperti Wahhabisme di Arab Saudi dan gerakan Deobandi di India. Mereka menekankan kembali pada kemurnian ajaran Islam berbasis Alquran dan Sunnah, serta menolak unsur-unsur luar seperti rasionalisme dan filsafat. Pendekatan ini karena bersifat historis dan kurang memberi ruang bagi penyesuaian ajaran Islam terhadap perubahan zaman. Meskipun bertujuan menjaga kemurnian agama, pendekatan ini justru mempersempit wawasan intelektual umat dan menutup pintu bagi interpretasi yang lebih kontekstual.

b. Modernisme Klasik

Gerakan ini berkembang pada abad ke-19 sebagai respons terhadap dominasi Barat dan kolonialisme. Tokoh-tokohnya seperti Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani berupaya mengharmonikan Islam dengan rasionalisme dan ilmu pengetahuan modern. Gerakan ini dianggap baik, namun pendekatan mereka belum memiliki metodologi yang sistematis. Modernisme klasik cenderung hanya menyoroti aspek tertentu seperti pendidikan dan politik, namun belum mampu membangun kerangka epistemologi Islam yang kokoh.

c. Neo-modernisme

Sebagai kelanjutan dari kelemahan modernisme klasik, neo-modernisme bertujuan merekonstruksi pemikiran Islam dengan pendekatan historis dan kritis. Pendekatan ini tidak sekadar menerima modernitas secara mekanis, tetapi berusaha memahami esensi ajaran Islam dalam konteks yang lebih luas tanpa meninggalkan nilai-nilai dasarnya. Pendekatan ini lebih mampu menjawab tantangan zaman.

Memahami Konsep Hermeneutika

Secara etimologis, istilah hermeneutika memiliki asal dari bahasa

Yunani, berasal dari kata kerja hermeneuein yang berarti menafsirkan⁵, serta kata benda hermeneia yang merujuk pada penafsiran atau interpretasi. Dari kata hermeneuein, terdapat tiga arti pokok yang masih termasuk dalam makna dasarnya, yaitu mengungkapkan, menjelaskan, dan menerjemahkan. Ketiga arti ini dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan istilah *to interpret*, tetapi masing-masingnya memiliki kedudukan makna sendiri dan signifikan dalam proses interpretasi.⁶

Hermeneutika merupakan suatu pemahaman yang diterapkan dalam ilmu kemanusiaan dimana objeknya adalah ekspresi kehidupan manusia yakni tindakan, konsep dan penghayatan dari manusia sendiri.⁷ Sebagai pendekatan untuk penafsiran, hermeneutika telah berevolusi menjadi tiga model utama. Pertama, hermeneutika objektif yang dikembangkan oleh pemikir-pemikir klasik seperti Friedrich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, dan Emilio Betti. Model ini berusaha memahami makna teks dengan cara yang sama seperti yang dipahami oleh pengarangnya sebagai penafsiran. Dengan demikian, makna yang dihasilkan bukan berasal dari subjektivitas pembaca, tetapi bersifat instruktif dan diturunkan dari penafsiraan pengarang.

Pada model kedua pemikir modern seperti Hans-Georg Gadamer dan Jacques Derrida mengembangkan hermeneutika subjektif. Yang dimana pendekatan ini tidak lagi menitikberatkan pencarian makna objektif yang dimaksudkan oleh penulis, tetapi berfokus pada apa yang terlihat di dalam teks itu sendiri.⁸ Ketiga, tokoh-tokoh Muslim modern yang mengeksplorasi hermeneutika pembebasan seperti Hasan Hanafi dan Faris Esack. Dalam pendekatan ini, hermeneutika tidak hanya dipahami sebagai sebagai teori penafsiran ataupun metode memahami teks, namun juga sebagai tindakan yang mendorong perubahan sosial.⁹

Fungsi ontologis dari hermeneutika adalah untuk menguraikan keterkaitan antara teks dan pembaca, serta antara zaman lampau dan masa kini, sehingga individu dapat mengerti

⁵Richard E. Palmer, *Hermeneutics; Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, (Evanston: Northwestern University Press, 1967), h. 12

⁶Rufaiqoh, E., Sumbulah, U., Nuruddin, A., Hanisyi, A., & Arifin, Z. (2023). Hassan Hanafi's Reformation in The Islamic World. *JURNAL ISLAM NUSANTARA*.

⁷Ilyas Supena, *Bersahabat Dengan Makna Melalui Hermeneutika*, (Semarang: Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2012), h. 9.

⁸K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, (Jakarta: Gramedia, 1981), h. 225.

⁹Hasan Hanai, Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik, terj. Jajat Firdaus, (Yogya: Prisma, 2003), h. 109.

kejadian yang terjadi di awal. Menurut James Robinson, sasaran hermeneutika hukum adalah untuk menjadikan hal-hal yang awalnya samar menjadi lebih terang. Gregory berpendapat bahwa tujuan dari hermeneutika adalah untuk menempatkan diskusi mengenai tafsiran dalam konteks hermeneutik yang lebih luas. Fokus dari kajian hermeneutika hukum adalah untuk membebaskan penelitian hukum dari dominasi otoriter para ahli hukum positif serta dari kecenderungan strukturalis atau perilaku yang sangat empiris. Dengan menerapkan pendekatan hermeneutika, peneliti hukum dapat berpegang pada positivisme dan logika.

Kedua, gagasan lingkaran spiral hermeneutika memperlihatkan saling keterkaitan antara teori penemuan hukum dan norma. Dalam proses hermeneutika, individu mengkualifikasi fakta melalui kerangka norma dan menjelaskan norma berdasarkan fakta yang ada. Hermeneutika pada dasarnya adalah metode untuk memahami teks, simbol, atau segala hal yang bisa dianggap teks untuk mengungkapkan pengertian dan maksudnya. Metode hermeneutika memerlukan adanya kemampuan mengerti kajadian-kejadian bersejarah yang tidak dialami secara pribadi dan mengaitkannya dengan keadaan yang ada sekarang.

Dengan kata lain, Josef Bleicher menjelaskan hermeneutika sebagai "filsafat atau teori tentang interpretasi makna". Menurut beberapa sarjana Muslim modern, fiqh adalah kumpulan aturan hukum yang rinci yang mencakup berbagai cabang hukum. Dengan demikian, fiqh dapat dianggap sebagai produk hukum, sedangkan usūl fiqh adalah metodologi yang digunakan untuk menghasilkan produk hukum tersebut, karena usūl fiqh adalah seperangkat metode yang digunakan untuk menelaah dan menggali hukum dari sumber-sumbernya. Usūl fiqh juga dapat disebut sebagai epistemologi hukum Islam karena metodologi terkait dekat dengan pengamalan epistemologi, yaitu bagian dari filsafat yang mempelajari cara dan langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan.

Berbeda dengan era dogma agama atau metafisika, ilmu pengetahuan bekerja pada hal-hal empiris yang dapat diuji dengan pancaindra. Setiap aspek kehidupan yang dapat diamati dan diuji secara inderawi adalah objek penelitian ilmiah. Namun, hal-hal yang berada di luar bukti empiris tidak termasuk dalam area penelitian ilmiah. Metode yang dipakai untuk menetapkan hukum Islam berfungsi dalam batasan tersebut. Sebagai manusia, ia memfasilitasi pemahaman manusia tentang hukum Ilahi. Dengan demikian, ini bisa dilihat sebagai usaha ilmiah untuk menghubungkan kehendak Tuhan

dengan pengetahuan manusia itu sendiri.

Pemikiran hermeneutika menjadi salah satu teori dalam filsafat dalam penafsiran suatu makna, kini menjadi metode yang sering diterapkan oleh sejumlah akademisi seperti pengkritik sastra, sosiolog, sejarawan, antropolog, filsuf, dan teolog untuk menganalisis dan memahami teks-teks religius, termasuk kitab suci seperti Injil dan Alquran.

Biografi Hasan Hanafi

Hasan Hanafi Hasanein dilahirkan di Kairo, Mesir pada 13 Februari 1935.¹⁰ Beliau berasal dari keluarga yang dekat dengan dunia seni; ayahnya merupakan seorang musisi. Latar belakang keluarga ini membuat Hanafi tumbuh dengan ketertarikan yang luas, tidak hanya pada bidang filsafat, tetapi juga musik. Sejak kecil ia belajar bermain biola dan tetap menekuninya hingga usia lanjut.¹¹

Pendidikan sarjananya ditempuh di Jurusan Filsafat Universitas Kairo dan selesai pada tahun 1956. Bahkan ketika masih berstatus mahasiswa, ia telah dipercaya untuk mengajar di universitas tersebut. Setelah menamatkan studi tingkat sarjana, Hanafi melanjutkan pendidikan doktoral di Paris, Prancis. Ia meraih gelar doktor pada tahun 1966 dari Universitas Sorbonne melalui disertasi bertema metodologi penafsiran, yang dibimbing oleh Robert Brunschwig.¹² Dalam perjalanan akademiknya, Hanafi kemudian menjadi profesor sekaligus ketua Jurusan Filsafat di Universitas Kairo. Karier intelektualnya juga membawanya mengajar di sejumlah negara lain, termasuk Maroko dan Jepang. Pada tahun 1989, ia turut mendirikan Egyptian Philosophy Society atau Masyarakat Filsafat Mesir.

Hanafi dikenal sebagai salah satu tokoh terpenting dalam gerakan yang ia sebut sebagai "Kiri Islam" (Islamic Left). Melalui gagasan ini, ia berupaya menghubungkan nilai-nilai sosialisme dengan ajaran Islam yang ditafsir ulang, dengan tujuan mendorong keadilan sosial, pemerataan ekonomi, dan terbentuknya negara demokratis yang berpihak kepada kaum tertindas. Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh tradisi filsafat Islam, filsafat Barat, serta pengalaman politiknya.

¹⁰M. Gufron, Transformasi Paradigma Teologi Teosentrism Menuju Antroposentris (Telaah atas Pemikiran Hassan Hanafi), Dalam Jurnal Millati, Vol 3, No. 1, Juni 2018, hlm. 146.

¹¹Ahmad S. Moussalli, Radical Islamic Fundamentalism: *The Ideological and Political Discourse of Sayyid Qutb* (Beirut: American University of Beirut, 1992): 67

¹²Hasan Hanafi, "Collective Ijtihad in Contemporary Islam," *Islamic Quarterly*, Vol. 40, No. 1 (1996), hlm. 15–32.

Pada awal 1950-an, ia sempat aktif dalam Ikhwanul Muslimin, yang memberikan warna tersendiri pada orientasi pemikirannya. Namun pada waktu yang sama, ia juga menghadapi pergulatan internal karena dukungannya terhadap gerakan Nasseris setelah revolusi 1952 yang menggulingkan monarki Mesir.¹³

Pengaruh intelektual Hanafi tidak hanya terasa di dunia Arab, tetapi juga menjangkau negara lain, termasuk Indonesia, tempat gagasan-gagasannya diterima dengan antusias oleh kalangan cendekiawan Muslim. Di Mesir sendiri, beberapa murid pentingnya antara lain Nasr Abu Zayd, Ali Mabrouk, dan Kareem Essayyad.¹⁴

Dalam perkembangan pemikiran Arab modern, Hanafi digolongkan sebagai “turāthiyūn”, yaitu kelompok pemikir yang berupaya merevitalisasi khazanah intelektual Islam (turath) agar relevan dengan kondisi kontemporer. Ia termasuk generasi pemikir Arab era 1960-an yang konsisten menyuarakan reformasi pemikiran hingga akhir hayatnya. Hasan Hanafi meninggal pada 21 Oktober 2021 dalam usia 86 tahun. Kepergiannya meninggalkan duka yang mendalam di kalangan intelektual dan pemikir dunia Arab.

Hermeneutika Islam Versi Hasan Hanafi

Hasan Hanafi dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam gerakan Kiri Islam yang berupaya menggali dan memperbarui warisan intelektual Islam klasik melalui pendekatan hermeneutika yang bersifat pembebasan. Kritiknya terhadap teologi klasik tidak hanya terbatas pada penolakan terhadap doktrin-doktrinnya, melainkan juga bertujuan untuk membangun kembali Perspektif Muslim dalam memahami ajaran agama, teks keagamaan, serta realitas kehidupan sehari-hari. Bagi Hanafi, kemandekan dalam tradisi teologi klasik merupakan salah satu penyebab utama kemunduran umat Islam dalam menanggapi tantangan zaman modern.

Hasan Hanafi menggunakan Ushul Fiqh, Marxis, Fenomenologi dan hermeneutika untuk membangun hermeneutika. Keempatnya digunakan untuk membangun teori hermeneutika sebagai wadah gagasan dalam pembebasan di Islam, dalam menghadapi berbagai bentuk represi, ketidak adilan, eksplorasi hasan hanafi mengusung hermeneutika bersifat praksis hal ini dibuktikan mampu menyelesaikan

¹³Richard P. Mitchell, *The Society of the Muslim Brothers* (Oxford: Oxford University Press, 1969): 234

¹⁴Daftar murid-murid utama dalam: "Hassan Hanafi School of Thought," Journal of Contemporary Islamic Studies, Vol. 15, No. 2 (1999): 89-112

masalah umat yang kronis saat ini.¹⁵

Hanafi berusaha menghidupkan kembali tradisi penafsiran klasik dengan sudut pandang kiri yang menekankan aksi praktis, keadilan sosial, dan transformasi struktur masyarakat. Upaya ini memanfaatkan potensi revolusioner yang terdapat dalam filsafat, teologi, dan tasawuf Islam. Pembicaraan mengenai hermeneutika dalam pemikiran Hasan Hanafi tidak bisa dipisahkan dari proyek trisula yang telah ia rancang. Ketiga proyek ini saling berkaitan secara dialektis dan menjadi pusat dari konsep al-Yasār al-Islāmī (Kiri Islam), yang merupakan wujud nyata agenda besarnya, al-Turāts wa al-Tajdīd (Tradisi dan Pembaruan). Tiga fokus tersebut adalah:

- a. Sikap terhadap warisan klasik Islam,
- b. Sikap terhadap adat dan peradaban Barat, dan
- c. Sikap terhadap realitas objektif umat Muslim masa kini.

Teologi klasik yang berpusat pada Tuhan dan kehidupan akhirat dianggap membuat umat cenderung pasif dan menghindari tanggung jawab duniawi. Sebaliknya, teologi antroposentris-transformatif bertujuan mengembalikan manusia sebagai subjek perubahan yang bertugas mewujudkan keadilan dan membangun peradaban. Pendekatan hermeneutika pembebasan yang dirumuskannya menggabungkan fenomenologi Husserl dan hermeneutika Gadamer, kemudian diterapkan pada konteks sosial-politik Muslim.

Mengadopsi metode fenomenologi Husserl, Hanafi berupaya memahami struktur makna yang terkandung dalam teks Alquran dengan cara "memasuki" dunia teks tersebut. Fenomenologi dalam konteks hermeneutika Alquran berarti upaya untuk memahami struktur kesadaran yang terkandung dalam teks dengan cara menyingkirkan prasangka dan prekonsepsi yang dapat menghalangi pemahaman otentik.¹⁶

Dengan cara ini, teks keagamaan dipandang sebagai sumber energi etis untuk transformasi, bukan hanya sebagai bahan diskusi metafisik. Orientalisme, sekularisme, dan tantangan modernitas menurut Hanafi, salah satu penyebab kemunduran umat Islam adalah

¹⁵Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Alquran Menurut HasanHanafi*, (Jakarta: Teraju, 2002), h. 8-9.

¹⁶Iqbal Sur ‘Azizi, Laila Sari Masyhur, HERMENEUTIKA KIRI ISLAM: PENDEKATAN HASAN HANAFI TERHADAP TEKS AL-QUR’AN, JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA <https://jicnusantara.com/index.php/jiic> Vol : 2 No: 6, Juni 2025 .

kecenderungan mempertahankan teologi klasik tanpa kritik. Sementara itu, Barat mencapai kemajuan dengan membebaskan diri dari dominasi institusi agama, melalui penekanan pada akal, ilmu pengetahuan, serta nilai-nilai seperti demokrasi dan kebebasan berpikir.

Namun, Hanafi tidak mendorong umat Islam untuk meniru sekularisme Barat secara menyeluruh. Ia mengusulkan pembentukan teologi baru yang tidak membatasi, melainkan membebaskan dan memberdayakan umat dalam menghadapi modernitas. Oleh karena itu, ia menerapkan kritik historis yang bebas dari batasan teologis, filosofis, atau mistis untuk menghasilkan teologi Islam yang relevan, kontekstual, dan berorientasi pada perubahan sosial.

Menurut Hanafi, hermeneutika bukan hanya dipahami sebagai teori interpretasi teks, namun juga sebagai penjelasan mengenai proses turunnya wahyu dari level kata menuju realitas, atau dari logos menuju praksis. Dengan kata lain, hermeneutika menggambarkan bagaimana wahyu berubah dari gagasan ilahi menjadi kenyataan kehidupan manusia. Dunia teks (*the world of the text*), dunia pengarang, dan dunia pembaca memiliki titik sendiri dalam pemahaman teks yang kapasitasnya sebagai pemahaman epistemologi tersebut.¹⁷

Makna universal ini kemudian diwujudkan dalam konteks aktual melalui tahap kesadaran praktis, yaitu langkah menerapkan hasil interpretasi dalam kehidupan sosial. Pada tahap inilah wahyu mencapai tujuan akhirnya: menjadi pedoman bagi keteraturan dan keindahan kehidupan manusia. Karakter hermeneutika Hanafi tampak jelas dalam semboyannya: “biarkan realitas berbicara atas namanya sendiri.” Semboyan ini merupakan kritik terhadap gagasan “biarkan Alquran berbicara untuk dirinya sendiri”. Hanafi mengembangkan metode tafsir yang menempatkan realitas sebagai titik tolak penafsiran. Hal ini membuat hasil interpretasi bersifat temporal dan belum tentu relevan untuk konteks yang berbeda, sebab perbedaan pendekatan terhadap teks selalu dipengaruhi oleh kepentingan tertentu. Oleh karena itu, pluralitas tafsir merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari.

Menurut Hanafi, makna objektif sebagaimana diyakini oleh kelompok objektivis sulit dicapai, karena setiap upaya penafsiran selalu berada dalam kerangka kepentingan dan kesadaran tertentu. Baginya, menyambungkan realitas kontemporer dengan kondisi historis

¹⁷Roy J. Howard, *Pengantar Teori-Teori Pemahaman Kontemporer; Hermeneutika; Wacana Analitik, Psikososial dan Ontologis*, Tej.Kusmanadan M.S. Nasrullah, (Bandung: Nunasa, 2001), h. 27.

turunnya ayat bukanlah tugas yang sepenuhnya dapat dilakukan, mengingat jarak yang sangat jauh antara masa pewahyuan dan masa penafsiran. Yang mungkin dilakukan adalah menghidupkan kembali substansi *asbāb al-nuzūl* sebagai respons terhadap realitas Nabi, lalu mengontekstualisasikannya dengan kebutuhan umat masa kini.

Pendekatan objektivis yang cenderung positivistik dipandang Hanafi sebagai elitis dan tidak menyentuh kehidupan masyarakat luas. Karena itu, ia mengusulkan hermeneutika yang lebih praksis, sosial, dan eksistensial, sehingga mampu menjawab masalah-masalah nyata yang dihadapi umat Islam, terutama persoalan ketertinggalan dan berbagai bentuk ketidakadilan struktural.

Karakteristik Hermeneutika Hasan Hanafi

Menurut Hasan Hanafi, hermeneutika tidak bisa dipisahkan dari proyek trisulanya yang saling terhubung dan bersifat dialektis. Dalam gerakan al-Yassar al Islam, proyek trisula adalah bentuk nyata dari proyek al Turas wa al Tajdid, yang mencerminkan sikap terhadap tradisi klasik, kebudayaan Barat, dan kondisi kontekstual saat ini. Dia menekankan bahwa revitalisme memerlukan rasionalisme, dan oleh karena itu, ia ingin melakukan rekonstruksi serta revitalisasi kekayaan tradisi klasik.

Dalam hermeneutika metode pemahaman bukan pada ilmu interpretasi tapi sudah ke aksi.¹⁸ Dengan demikian, rasionalisme dianggap penting untuk kemajuan dan kesejahteraan umat Islam, serta untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dunia Islam saat ini. Selain itu, ia mengkritik budaya Barat dengan memperingatkan pembacanya tentang bahaya imperialisme Barat, mendorong mereka untuk tidak menjadi pengikutnya, melepaskan diri dari dominasi peradaban Barat, mengenali kelemahannya, dan menghilangkan semua ketakutan mereka melalui perjuangan melawan budaya tersebut.

Proyek oksidentalisme bertujuan untuk memberi balasan terhadap orientalisme dan mengakhiri niat peradaban Barat, dan ini menjadi landasan dari inisiatif tersebut. Fokus ketiga adalah menganalisis situasi dunia muslim dari sudut pandang pemikiran, sosial, ekonomi, dan politik. Dalam konteks tafsir, Hanafi mengekspresikan kritik terhadap metode tradisional, yang menurutnya terlalu bergantung pada teks. Dia kemudian mengajukan pendekatan alternatif yang memungkinkan dunia Islam untuk berbicara

¹⁸Hasan Hanafi, *Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik*, terj. Jajat Firdaus, (Yogyakarta; Prisma, 2003), h. 109

atas nama dirinya sendiri.

Dalam pengertian lain, proyek besar ini dengan mengembangkan sebuah teori interpretasi (hermeneutika). Hanya mencakup seni interpretasi Alquran sebagai salah satu tema yang dibahas. Hasan Hanafi mengemukakan bahwa hermeneutika bukan hanya sekadar teori atau pengetahuan untuk memahami teks; tetapi juga meliputi pemahaman sebagai ilmu yang menjelaskan wahyu Tuhan dari aspek kata ke dunia nyata dan bagaimana proses wahyu bertransisi dari huruf menjadi kehidupan.

Pada awalnya, untuk menjelaskan Alquran, seorang mufasir perlu memiliki pengetahuan tentang sejarah yang akan memengaruhi keaslian dan tingkat kepastian teks. Tanpa pengetahuan ini, pemahaman tidak dapat tercapai. Langkah kedua adalah kesadaran, yang membantu menjelaskan arti dari teks dan memberikan alasan dibaliknya. Untuk membuat teks menjadi logis, terdapat tiga langkah. Yang pertama adalah analisis isi, atau penelitian mengenai kandungan teks (seperti Alquran atau Hadis), analisis tata bahasa, dan sebagainya. Yang kedua adalah analisis realitas historis, yaitu upaya untuk memahami konteks sosial dan sejarah dari teks tersebut. Terakhir, analisis generalisasi, yang mencari makna universal dari teks serta relevansinya dengan konteks masa kini. Langkah terakhir adalah memahami arti keseluruhan dari teks.

Di fase akhir yang menjadi penting yaitu cara penerapan hasil tafsiran tersebut bagi manusia untuk mendorong perkembangan dan perbaikan dalam kehidupannya. Jika proses ketiga tidak sukses, maka hasil analisis yang cemerlang akan menjadi tidak berarti. Oleh karena itu, ini merupakan tujuan utama dari penurunan kitab suci. Dalam aspek hermeneutik, Hasan Hanafi berupaya mengembangkan metode tafsir yang berbasis pada kenyataan, di mana realitas itu sendiri menjadi faktor utama dalam menafsirkan Alquran. Hal ini tercermin dari slogan yang ia pegang, "biarkan kenyataan berbicara untuk dirinya sendiri," sebagai respons terhadap slogan, "biarkan Alquran berbicara untuk dirinya sendiri." Sebagai akibatnya, tafsir yang dihasilkan bersifat sementara dan mungkin tidak selalu relevan untuk berbagai situasi lainnya. Sebab, penafsiran memang berkaitan dengan perbedaan kepentingan yang beragam.

Tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat berbagai macam penafsiran, sebab setiap penafsiran pada dasarnya mencerminkan komitmen sosial dan politik dari orang yang melakukannya. Menurut Hasan Hanafi, makna yang objektif dari sebuah ayat Alquran tidak

dapat diakses oleh aliran yang bersifat objektif, karena penafsiran selalu dipengaruhi oleh kepentingan yang berlebihan. Inilah yang membuatnya berbeda dari pandangan Hanafi, yang berargumen bahwa karena adanya jarak yang sangat jauh antara masa diturunkannya Alquran dan proses penafsiran kontennya, tidak mungkin untuk menyatukan kondisi saat ini dengan realitas pada masa lalu.

Pemikir modern secara keseluruhan, yang mengakui bahwa satu ayat memiliki makna yang tidak dapat dimanipulasi. Menghidupkan kembali esensi dan semangat dari teori asbab an nuzul, yang berarti menanggapi kenyataan dan kebutuhan umat islam, adalah langkah yang mungkin diambil. Menurutnya, aliran objektifis yang dimasuki positifisme hanya bersifat elitis dan tidak meyentuh masyarakat Islam secara keseluruhan. Hermeutika yang lebih pragmatis, sosial, dan eksistensial harus diprioritaskan daripada model ini. untuk memenuhi kebutuhan masyarakat muslim ke-13 dan mampu menyelesaikan masalah lama umat saat ini yang masih banyak menghadapi penindasan dan keterbelakangan.

Sebagai pendekatan, Hanafi melakukan penafsiran kembali terhadap warisan klasik melalui dua tahap. Pertama, ia menyoroti pentingnya inovasi dalam bahasa. Baginya, bahasa berfungsi sebagai jembatan ide: seiring dengan perubahan bahasa, pemahaman tentang tradisi juga akan ikut berubah. Contohnya, istilah "Islam" yang biasanya diartikan sebagai nama suatu agama diinterpretasikan ulang sebagai "pembebasan". Dengan demikian, Islam tidak sekadar dilihat sebagai sesuatu yang pasif, melainkan sebagai sebuah gerakan aktif melawan ketidakadilan. Kedua, Hanafi memindahkan pusat perhatian dalam studi keilmuan Islam. Menurutnya, teologi konvensional yang selama ini fokus kepada Tuhan harus dialihkan kepada manusia dan komunitas. Dengan pergeseran subjek ini, teologi bisa berfungsi sebagai disiplin ilmu sosial yang mendukung kesetaraan, keadilan, dan solidaritas antar manusia.

Dalam memaknai konteks kekinian hasan hanafi tidak menghilangkan asal masa lalu. Pemahaman yang diterapkan bukan berputar pada wacana, tapi dapat menggerakkan perubahan dan aksi sosial. Inilah ciri khas dari pemikiran hermeneutika hasan hanafi dengan merefleks kata masa lalu agar dapat dipahami dan memiliki

makna konteks sekarang.¹⁹ Konsep-konsep tradisional seperti tawhid, imamah, serta akal dan wahyu ditafsirkan kembali menjadi dasar bagi politik, metodologi penelitian, dan psikologi sosial. Melalui metode hermeneutika, Hanafi berusaha untuk membaca kembali teks-teks Islam agar dapat berhubungan dengan perjuangan pembebasan manusia. Agama, bagi Hanafi, seharusnya tidak terbatas pada aspek normatif dan ritual, tetapi juga harus menjadi pendorong perubahan sosial. Ia berupaya menghilangkan pemisahan antara pemikiran modern dan warisan klasik yang selama ini memecah komunitas intelektual di dunia Islam. Menurutnya, modernitas dan tradisi tidak perlu dipertentangkan; keduanya dapat digabungkan untuk menciptakan kesadaran baru yang berlandaskan sejarah namun tetap mampu menghadapi tantangan zaman.

Simpulan

Hermeneutika Hasan Hanafi merupakan sebuah Pendekatan untuk Memahami Islam dan Modernitas menunjukkan bahwa pemikiran Hasan Hanafi memberikan kontribusi penting dalam upaya pembaruan pemikiran Islam yang mampu menjawab tantangan zaman. Modernitas membawa perubahan besar dalam bidang sosial, politik, budaya, dan teknologi, sehingga metode penafsiran Islam dituntut untuk lebih responsif dan relevan. Dalam konteks ini, hermeneutika Hasan Hanafi hadir sebagai pendekatan kritis yang berorientasi pada pembebasan umat dari stagnasi intelektual, ketertinggalan sosial, dan berbagai bentuk ketidakadilan struktural.

Hermeneutika Hasan Hanafi memberikan paradigma baru yang sangat relevan bagi dunia Islam modern. Pendekatan ini membantu umat Islam untuk tidak terjebak pada pola pikir konservatif sekaligus tidak terombang-ambing oleh modernitas Barat. Hermeneutika Hanafi mengajarkan bahwa pemahaman terhadap Alquran harus bersifat dialogis yakni dialog antara teks, konteks historis, dan realitas kontemporer. Hasil penafsiran tidak lagi bersifat stagnan, tetapi dinamis, plural, dan terus berkembang sesuai kebutuhan zaman. Hermeneutika Hasan Hanafi merupakan pendekatan yang memiliki kekuatan teoritis dan praktis dalam menjawab tantangan modernitas. Ia tidak hanya menawarkan metode interpretasi teks, tetapi juga menyediakan kerangka

¹⁹Muhammad Aji Nugroho, Hermeneutika al-Qur'an Hasan Hanafi; Merefleksikan Teks pada Realitas Sosial dalam Konteks Kekinian, *Millatī*, Journal of Islamic Studies and Humanities Vol. 1, No. 2, Desember 2016: h. 35-56.

berpikir untuk membangun masyarakat Islam yang lebih adil, rasional, dan berkeadaban. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai Islam dapat terus hidup dan relevan, serta mampu menjadi kekuatan perubahan sosial yang membebaskan dan menyejahterakan umat manusia.

Referensi

- Ahmad S. Moussalli, Radical Islamic Fundamentalism: *The Ideological and Political Discourse of Sayyid Qutb* (Beirut: American University of Beirut, 1992): 67
- Daftar murid-murid utama dalam: "Hassan Hanafi School of Thought," Journal of Contemporary Islamic Studies, Vol. 15, No. 2 (1999): 89-112
- Fatih, M. (2023). Metodologi Hermeneutika Hassan Hanafi. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*.
- Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung; Pustaka, 1985), h. 9-10.
- Hasan Hanafi, "Collective Ijtihad in Contemporary Islam," Islamic Quarterly, Vol. 40, No. 1 (1996), hlm. 15-32.
- Hasan Hanafi, *Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik*, terj. Jajat Firdaus, (Yogya; Prisma, 2003), h. 109.
- Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Alquran Menurut Hasan Hanafi*, (Jakarta: Teraju, 2002), h. 8-9.
- Ilyas Supena, *Bersahabat Dengan Makna Melalui Hermeneutika*, (Semarang: Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2012), h. 9.
- Iqbal Sur 'Azizi, Laila Sari Masyhur, HERMENEUTIKA KIRI ISLAM: PENDEKATAN HASAN HANAFI TERHADAP TEKS AL-QUR'AN, JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA <https://jicnusantara.com/index.php/jiic> Vol : 2 No: 6, Juni 2025 .
- Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, (London; Routledge & Kegan Paul, 1980), h. 29.
- K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, (Jakarta: Gramedia, 1981), h. 225.
- Muhammad Aji Nugroho, Hermeneutika al-Qur'an Hasan Hanafi; Merefleksikan Teks pada Realitas Sosial dalam Konteks Kekinian, Millatī, Journal of Islamic Studies and Humanities Vol. 1, No. 2, Desember 2016: h. 35-56.
- M. Gufron, Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris (Telaah atas Pemikiran Hassan Hanafi), Dalam Jurnal Millati, Vol 3, No. 1, Juni 2018, hlm. 146.

- Muhammad Yuslih. (2021). EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN KARL R POPPER DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMIKIRAN ISLAM. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*.
- Richard E. Palmer, *Hermeneutics; Interpretation Theory in Schleirmacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, (Evanston: Northwestern University Press, 1967), h. 12
- Richard P. Mitchell, *The Society of the Muslim Brothers* (Oxford: Oxford University Press, 1969): 234
- Roy J. Howard, *Pengantar Teori-Teori Pemhaman Kontemporer; Hermeneutika; Wacana Analitik, Psikososial dan Ontologis*, Tej.Kusmanadan M.S. Nasrullah, (Bandung: Nunasa, 2001), h. 27.
- Rufaiqoh, E., Sumbulah, U., Nuruddin, A., Hanisyi, A., & Arifin, Z. (2023). Hassan Hanafi's Reformation in The Islamic World. *JURNAL ISLAM NUSANTARA*.
- Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Nawesea Press, 2009), h. 5-10. Richard E. Saputra, A., Triani, E., & Nasution, N. (2024). Human Nature in Building Social Relationships in the Perspective of Hasan Hanafi Islamic Theology. *Pharos Journal of Theology*.